

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan jilbab telah menjadi fenomena baru di kalangan perempuan Indonesia dalam kaitannya dengan cara berpakaian perempuan muslim. Situasi ini berbeda dari perkembangan dan keberadaan perempuan muslim di masa lalu. Meskipun mayoritas orang Indonesia beragama Islam, penggunaan jilbab di tahun 80-an tidak sepopuler saat ini. Menurut beberapa penelitian Fadwa El Guindi: *Jilbab antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*, penggunaan jilbab pada masa itu dapat dikaitkan dengan simbol-simbol keagamaan yang dimiliki kelompok sosial tertentu. Bahkan dalam penelitiannya, jilbab dianggap sebagai tanda kewanitaan dan kesalehan, termasuk di kalangan orang yang tidak menganut agama tertentu (Budiastuti, 2012:1).

Dalam penelitiannya Ahmed (1982–1992:38), (dalam Fadwa el guindi, 2003). Ahmed menyimpulkan bahwa islam tidak memperkenalkan jilbab Dia kemudian beralih dari asal usul ke institusionalisasi (pelembangan), mengatakan bahwa, setelah beberapa millennium di wilayah Metsopotamia dan Mediterania (bukan Arab), jilbab "tampaknya tidak dilembagikan sampai islam mengadopsinya".

Menurut El-Guindi (2006: 167), (dalam Ratna Wijayanti, 2017), jilbab dianggap sebagai fenomena sosial yang kaya makna dan penuh nuansa. Dalam konteks sosial religius, jilbab berfungsi sebagai bahasa yang menyampaikan pesan sosial dan budaya. Pada awalnya, jilbab berfungsi sebagai penegasan dan pembentukan identitas keberagamaan seseorang. Bagi umat Kristen, misalnya, jilbab dianggap sebagai simbol ideologis penting, dan bagi umat Katolik, jilbab dianggap sebagai bagian dari simbol agama.

Di Indonesia, keberadaan jilbab belum dianggap sebagai hal yang umum untuk diperdebatkan hingga beberapa tahun yang lalu karena hanya merupakan bagian dari pendidikan agama. Dalam ajaran Islam, jilbab adalah simbol keihsanan dan kemuliaan akhlak yang dapat ditemukan dalam cara seorang perempuan muslim berpakaian. Namun, seiring dengan perubahan sosial yang terjadi, penggunaan jilbab di awal tahun 2000 menjadi hal yang umum dan bukan lagi eksklusif untuk kelompok sosial tertentu. Bahkan saat ini, jilbab sering dibicarakan tentang agama dan eksistensi budaya (kultur masyarakat Arab), serta masalah gaya hidup. Khususnya di kalangan perempuan yang tinggal di kota-kota, mulai dari sekolah menengah, mahasiswi, pekerja, dan ibu rumah tangga. Oleh karena itu, sementara pada masa lalu keberadaan dan penggunaan jilbab selalu dikaitkan dengan aspek religiusitas, sekarang jilbab berkaitan dengan eksistensi sosial dan individu dalam komunitasnya. Saat ini, jilbab memiliki pemaknaan yang lebih luas, sejalan dengan perkembangan sistem kemasyarakatannya, dan tidak hanya memiliki pemaknaan

konvensional. Namun, seiring dengan perkembangan sistem kemasyarakatannya, itu juga telah menghasilkan pemakaian yang luas.

Di dunia Muslim dan Barat, posisi perempuan dalam Islam terus diperdebatkan. Wanita Islam menyelidiki perselisihan ini dan menunjukkan bagaimana persepsi Islam terhadap perempuan dan hubungan gender mungkin berubah dalam komunitas Muslim Barat. Roald menunjukkan bagaimana pertemuan budaya ini menghasilkan penafsiran baru dari teks Islam, mendorong pemahaman baru tentang Islam dalam kaitannya dengan masalah gender. (Sofie, 2021)

Kita dapat melihat bahwa para penafsir dari masa lalu telah setuju bahwa mengenakan jilbab adalah kewajiban agama bagi wanita. Para sarjana juga setuju bahwa mengenakan jilbab adalah wajib, tetapi mereka tidak setuju tentang arti memperpanjang jilbab secara keseluruhan, apakah itu mencakup seluruh tubuh kecuali satu mata, kedua mata, atau wajah. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa kewajiban untuk memperpanjang jilbab adalah karena masalah khilafiyah jelas tidak berdasar, karena para ulama setuju bahwa wanita Muslim harus memakai jilbab (Budiyanto, Arfatul Muawanah, 2019:85-96).

Berbagai interpretasi ulama tentang jilbab dibahas dalam tulisan ini. Pemahaman tersebut ke dalam konteks pembangunan yang sedang berlangsung. Makalah ini merupakan hasil dari penelitian kepustakaan (library study). Untuk mendapatkan informasi, berbagai sumber yang relevan dengan penelitian ini digali;

ini termasuk ulasan para mufassir klasik dan kontemporer tentang ayat-ayat tertentu dalam Alquran, seperti QS al-Ahzab: 59 dan an-Nûr: 31, yang disusun dan dibaca dengan pendekatan kritis sejarah. Seperti yang ditunjukkan dalam tulisan ini, berbagai perspektif ulama klasik dan kontemporer tidak terpengaruh oleh konteks sosial yang berlaku pada saat itu. (Yulia Hafizah 2018:203-226).

Sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an, seorang muslimah harus menutup aurat. Jilbab adalah nama pakaian yang menutup aurat ini. Dengan waktu, jilbab dipahami bukan hanya sebagai kewajiban agama. Namun, telah berkembang menjadi gaya hidup perempuan sebagaimana. Pada akhirnya, jilbab tidak hanya merupakan simbol kesalehan seperti yang diharapkan oleh perintah agama. Di sisi lain, jilbab adalah representasi dari fenomena sosial. (Safitri yulikhah, 2018:96-117). Jilbab adalah jawaban bagi muslimah atas perintah menutup aurat. Dalam beberapa tahun terakhir, semakin banyak muslimah yang beralih dari kebiasaan mengenakan pakaian terbuka ke pakaian tertutup. Pergeseran ini diikuti oleh perkembangan mode yang lebih luas, dengan beragam pilihan pakaian dan jilbab. (Li Partic, 2014).

Menurut Eko Setiawan (2016), jilbab merupakan kewajiban bagi wanita muslim untuk menutupi aurat dan merupakan perintah agama islam yang harus dikenakan pada wanita. Namun, jilbab telah berkembang menjadi sebuah gejala sosial saat ini, dengan nilai positif dan nilai negative. Selama beberapa dekade terakhir, jilbab, sebuah pakaian tradisional yang terkait dengan budaya Timur, telah menjadi subjek diskusi dan penyelidikan yang menarik. Jilbab memiliki banyak aspek agama

dan sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat berbagai penggunaan jilbab dan dampaknya dari sudut pandang sosial dan budaya.

Jilbab, menurut Yulcin Mahmud, Cornelius J. Paat Lisbeth Lesawengen (2020), adalah jenis pakaian kurung yang longgar dengan kerudung yang menutupi kepala, sebagian wajah, dan dada. Karena hukum islam mewajibkan perempuan untuk menutup auratnya, jilbab adalah salah satu aurat yang menutupi kepala hingga dada, menunjukkan ketaatan seorang muslimah terhadap ajaran islam. Sebagian masyarakat percaya bahwa seorang muslimah berhijab harus menjaga tingkah laku dan bahasanya agar tetap sopan dan baik, selain menjaga kemurnian jilbabnya.

Perempuan Muslim di Indonesia mengenakan jilbab dalam berbagai cara. Variasi besar dalam bentuk, warna, dan cara memakai jilbab mencerminkan berbagai faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi keputusan tersebut. Jilbab sekarang bukan hanya simbol religius di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Itu juga mencerminkan identitas individu dan kelompok. Oleh karena itu, studi ini mencoba memahami berbagai penggunaan jilbab dengan melihat faktor sosial dan budaya. Menggunakan hijab, penutup kepala tradisional Islam, telah menjadi topik diskusi yang menarik bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. Penelitian ini menyelidiki berbagai faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi persepsi dan adopsi hijab dalam komunitas akademis tertentu. Smith-Hefner (2007)

Di Indonesia, fenomena pengguna jilbab yang menarik ini berawal dari kehadiran siswa di universitas dan sekolah menengah umum. Sejak tahun 80-an, banyak orang mulai menggunakan jilbab dan muncul banyak diskusi tentang popularitas jilbab dari berbagai sudut pandang. Di lingkungan kampus yang memiliki tradisi islami yang kuat, jilbab dapat dimasukkan ke dalam peraturan institusi dan pelanggaran tertentu dapat dilakukan jika tidak digunakan. Dalam situasi ini, kewajiban dan kepatuhan pengguna dapat memengaruhi penggunaan jilbab tanpa memahami arti sebenarnya (Budiastuti, 2012:1-3).

Namun, seiring dengan perubahan sosial yang ada, pengguna jilbab menjadi hal yang umum di Indonesia pada awal tahun 2000, dan tidak lagi terbatas pada kelompok sosial tertentu. Bahkan saat ini, jilbab sering dibicarakan bukan hanya tentang ajaran agama atau keberadaan budaya (kultur masyarakat Arab), tetapi juga tentang masalah gaya hidup, khususnya di kalangan wanita perkotaan, mulai dari pekerja, ibu rumah tangga, hingga mahasiswi. Oleh karena itu, sementara pada tahun 80-an penggunaan dan keberadaan jilbab selalu dikaitkan dengan aspek religiusitas, pada saat ini jilbab berkaitan dengan eksistensi sosial dan individu dalam komunitasnya. Ada dua kelompok saat ini yang berbagi pendapat tentang jilbab. Kelompok pertama terdiri dari mayoritas perempuan Islam yang mengikuti tren mode tanpa memperhatikan aturan syariat tentang menutup aurat atau "kadang-kadang" menggunakan jilbab. Kelompok kedua terdiri dari perempuan muslimah yang mengenakan jilbab secara kaku tanpa menyadari pentingnya mode ini, karena mereka

percaya bahwa mengenaannya merupakan tuntutan syariat (Afrizal dalam Omar, 2000).

Secara historis, jilbab telah menjadi bagian penting dari identitas budaya Timur Tengah dan Asia Selatan. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, penggunaan jilbab telah berkembang dan berubah secara signifikan, terutama di negara-negara yang memiliki populasi muslim yang cukup besar. Jilbab dianggap tidak hanya sebagai simbol keagamaan dalam beberapa situasi, tetapi juga sebagai gaya pakaian yang trendy dan modis. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan menarik tentang makna dan pemahaman jilbab dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Fenomena jilbab telah menyebar ke banyak negara, termasuk Indonesia, menurut Anik Choitunnadzifah (2013). Berbagai perusahaan pembuat jilbab menawarkan tiga jenis jilbab: besar, standar, dan gaul. Selain itu, para pemakainya memiliki gaya yang berbeda satu sama lain. Mereka menggunakan jilbab untuk tiga alasan: ideologis, budaya, atau hanya ikut-ikutan. Jilbab, salah satu pakaian wanita muslimah yang diwajibkan dalam Islam, berfungsi sebagai penutup aurat mereka.

Selanjutnya menurut Eveline Ramadhini (2017:5), memberikan penjelasan bahwa fenomena perbedaan jenis jilbab yang terjadi di kampus disebabkan oleh perbedaan legitimasi ulama dalam bentuk tafsir; dalam konteks ini, legitimasi ulama dari kelompok Islam seperti Tarbiyah, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dan Salafi. Jilbab digunakan sebagai dasar teologis atau komitmen keagamaan, yang dimanifestasikan dalam berbagai bentuk Islam. Ternyata jilbab digunakan bukan

hanya karena alasan teologis, tetapi juga karena menjadi aturan yang harus diikuti oleh orang agar dapat diterima secara sosial oleh semua jenis Islam.

Sedangkan menurut Halim Setiawan (2019), Islam adalah agama yang sempurna yang mengatur semua aspek hubungan manusia. Keindahan rohani dan jasmani dianjurkan oleh agama Islam. Menurut agama Islam, wanita diharuskan menyembunyikan hiasan di tubuh mereka. Kecuali muka dan telapak tangannya, semua badan wanita adalah aurat. Sebagian besar orang menutup aurat hanya untuk mengikuti tren tertentu, seperti menggunakan jilbab hanya untuk ikut-ikutan; beberapa orang menutup aurat hanya di tempat tertentu karena harus dilakukan di sana; atau beberapa orang menutup aurat di mana pun tetapi tetap memperlihatkan lekuk tubuh mereka.

Jilbab dianggap sebagai hal yang umum untuk diperbincangkan pada saat itu karena hanya terkait dengan studi agama. Dalam ajaran agama Islam, jilbab adalah simbol kebaikan dan akhlak yang tinggi, yang dapat dilihat dalam pakaian seorang wanita muslim. Menurut Ramayulis (2007), ada dua komponen yang mempengaruhi iman seseorang: faktor internal dan faktor eksternal. Sikap keagamaan seseorang adalah kondisi internal yang mendorongnya untuk bertindak sesuai dengan tingkat kesetiannya terhadap agamanya. Menurut perspektif keagamaan, ada hubungan antara kepercayaan terhadap agama, perasaan terhadap agama sebagai komponen efektif, dan perilaku terhadap agama sebagai komponen konotatif. Oleh karena itu,

sikap keagamaan adalah kombinasi yang kompleks dari pengetahuan agama seseorang, perasaan mereka tentang agama, dan tindakan mereka sendiri.

Menurut Atik Catur Budiati (2011), Seorang wanita muslim diharuskan untuk mengenakan jilbab dalam agama Islam untuk menutup aurat mereka. Jilbab dapat berfungsi sebagai tolak ukur seberapa religius kaum hawa. Namun, seiring perkembangan jilbab, ada ideologi modernisasi yang tersembunyi di baliknya. Pertama, jilbab sebagai trend fashion: orang sering memakainya di acara tertentu seperti pernikahan, arisan, atau pengajian. Kedua, jilbab sebagai praktik konsumtif. Ketiga, jilbab sebagai simbol pribadi, ada berbagai model yang tersedia, mulai dari peragaan busana muslim hingga butik khusus jilbab yang tersedia di mall. Jilbab dapat digunakan untuk menunjukkan kelas sosial tertentu.

Kemudian Mohammad Faisal Haris (2021), mengatakan bahwa Istilah "jilbab" pada awalnya dikenal di Indonesia sebagai kerudung untuk menutupi rambut kepala, dan memiliki makna yang mendalam. Dalam masyarakat Indonesia, penggunaan jilbab sebagai salah satu simbol identitas dan keyakinan agama telah menjadi subjek perdebatan yang sangat penting. Mengingat peran mereka sebagai calon guru yang akan membentuk generasi muda di masa depan, penggunaan jilbab memiliki dampak yang cukup besar pada siswa jurusan keguruan dan ilmu pendidikan. Studi ini akan menyelidiki aspek sosial dan budaya yang melatarbelakangi ragam penggunaan jilbab pada mahasiswi Institut Agama Islam (IAI) Miftahul Ulum Tanjungpinang.

Buku-buku yang diterbitkan saat ini tentang topik ini memberi kita pemahaman penting tentang dinamika yang rumit dari hijab di Indonesia. Brown (2019) Para peneliti telah melihat penyebaran gaya "Hijaber" sebuah interpretasi modern dari hijab melalui platform media digital. Para peneliti telah menunjukkan betapa beragam dan fleksibelnya pakaian ini di kalangan generasi muda Muslim Indonesia yang melek teknologi (Beta, 2014). Selain itu, penelitian tentang peran teman sebaya dalam menyusun adopsi dan penafsiran jilbab menunjukkan bahwa kebiasaan ini antara "influencer" yang proaktif dan bereaksi membentuk praktik tersebut (Tina Kartika, 2022).

Wanita Muslim yang memilih gaya hijab adalah masalah yang kompleks yang didorong oleh banyak faktor, bukan hanya preferensi pribadi. Banyak perempuan Muslim memandang jilbab sebagai sarana untuk menegaskan identitas agama dan otonomi pribadi mereka, meskipun di Barat sering dianggap sebagai simbol penindasan perempuan. Salah satu faktor kunci yang mempengaruhi pemilihan hijab adalah keinginan untuk menyampaikan pesan tertentu tentang religiusitas dan kesalehan seseorang. Jilbab dapat berfungsi sebagai penanda visual kesalehan seorang perempuan, menandakan komitmennya terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Ada beberapa orang yang percaya bahwa jilbab lebih dari sekedar pakaian. Mereka percaya bahwa jilbab adalah bukti kuat dari ketaatan dan pengabdian seorang perempuan. iman dan ketidaksetujuan terhadap standar budaya Barat (Nasir, 2009).

Penggunaan jilbab oleh wanita Muslim memiliki sejarah yang panjang dan terkait erat dengan ajaran agama Islam. Sebagai simbol keagamaan, jilbab mencerminkan identitas seorang wanita dan komitmennya terhadap nilai-nilai Islam, selain berfungsi sebagai penutup aurat. Di Indonesia, penggunaan jilbab telah menjadi bagian dari budaya dan tradisi masyarakat Muslim, termasuk mahasiswa di perguruan tinggi Islam. Salah satu lembaga pendidikan tinggi Islam di Tanjungpinang, Institut Agama Islam (IAI) Miftahul Ulum, terdapat ragam penggunaan jilbab berbagai gaya penggunaan jilbab. Mahasiswi di institusi ini mengenakan jilbab bukan hanya sebagai kewajiban religius tetapi juga sebagai ekspresi identitas pribadi, gaya, dan adaptasi terhadap lingkungan sosial dan budaya mereka.

Pilihan hijab (jilbab) juga dipengaruhi oleh keinginan untuk bergaya. Pilihan hijab juga dipengaruhi oleh hasrat untuk gaya dan ekspresi diri. Banyak perempuan Muslim memandang jilbab sebagai ruang untuk kreativitas dan gaya pribadi, bertentangan dengan persepsi umum mengenai jilbab sebagai pakaian yang membatasi dan seragam. Faktor-faktor sosial, budaya, agama, dan pribadi memengaruhi pilihan penggunaan jilbab tertentu. Setiap orang memiliki alasan yang berbeda dan unik untuk memilih jenis atau gaya jilbab mereka. Memahami berbagai faktor ini membantu kita menghargai keragaman dalam praktik penggunaan jilbab di kalangan perempuan Muslim. Penggunaan jilbab yang beragam atau tertentu merujuk pada berbagai gaya dan jenis jilbab yang dipakai oleh perempuan Muslim mahasiswi

Institut Agama Islam (IAI) Miftahul Ulum Tanjungpinang, yang mencerminkan perbedaan dalam budaya, preferensi pribadi, dan pengaruh sosial. Berikut ini adalah beberapa jenis jilbab yang paling umum, yaitu: Hijab Segi Empat, Pashmina, Khimar, Niqab, Chador, Shayla, Burqa, Gaya Hijab Turban, Hijab Syar'I, mengikuti interpretasi yang lebih konservatif tentang penutupan aurat terbuka. Preferensi pribadi, pengaruh budaya dan sosial, dan kenyamanan praktis adalah beberapa faktor yang menentukan keragaman penggunaan jilbab. Setiap jenis jilbab menawarkan cara unik untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan estetika perempuan Muslim di seluruh dunia. Untuk mendorong toleransi dan inklusivitas dalam masyarakat, penting untuk memahami dan menghargai keragaman ini.

Penggunaan jilbab oleh mahasiswi di Indonesia, terutama di Institut Agama Islam (IAI) Miftahul Ulum Tanjungpinang, merupakan fenomena sosial dan budaya yang menarik untuk dipelajari. Jilbab tidak hanya berfungsi sebagai simbol keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai representasi identitas, prinsip, dan perspektif hidup seseorang. Dalam dunia pendidikan tinggi, jilbab dapat mencerminkan banyak hal, seperti kepercayaan religius seseorang, pengaruh lingkungan sosial, dan mode. Institut Agama Islam (IAI) Miftahul Ulum Tanjungpinang, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam terkemuka di Indonesia, memiliki siswa yang beragam dalam menggunakan jilbab. Ada orang yang menggunakan jilbab dengan model, warna, dan gaya yang berbeda, yang mencerminkan kepribadian dan keyakinan mereka. Sangat penting untuk menyelidiki

fenomena ini karena dapat menunjukkan dinamika sosial dan budaya, di kalangan mahasiswi.

Berbagai faktor yang mempengaruhi perspektif dan keputusan setiap Mahasiswi Institut Agama Islam (IAI) Miftahul Ulum dapat menyebabkan perbedaan dalam ragam penggunaan jilbab. Berdasarkan aturan IAI Miftahul Ulum Tanjungpinang, menurut Miftahul Ulum aturan ini tidak tertulis hanya menghaurskan mahasiswi mengenakan jilbab sebagai penghormatan terhadap nilai-nilai keagamaan dan kesopanan. Mahasiswi diizinkan memilih jenis jilbab, baik pashmina maupun segiempat, sebagai bagian dari aturan yang menekankan pentingnya kerapian berpakaian. Namun, asalkan penampilan mereka tetap rapi dan sesuai dengan standar, mahasiswa dapat mengekspresikan gaya pribadi mereka melalui pilihan warna dan desain. Kenyataan ini menciptakan keragaman dalam cara mahasiswi mengenakan jilbab, menunjukkan bahwa mereka dapat mematuhi aturan kampus tanpa kehilangan identitas mereka.

Studi ini menyelidiki pengaruh secara budaya, sosial, dan pribadi pada keputusan mahasiswi untuk mengenakan jilbab yang beragam, berdasarkan dari fenomena tersebut dari penggunaan jilbab apa yang melatarbelakangi secara sosial, dan budaya, menyebabkan perbedaan dalam penggunaan jilbab di kalangan mahasiswa Institut Agama Islam (IAI) Miftahul Ulum Tanjungpinang. Sangat penting untuk memahami komponen ini agar kita dapat menghargai keragaman pilihan setiap orang dan mendukung toleransi. Berdasarkan penelitian terdahulu di atas dari aspek

yang lain, alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan apa yang melatarbelakangi ragam penggunaan jilbab terhadap Mahasiswi Insitut Agama Islam (IAI) Miftahul Ulum Tanjungpinang. Peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai apa yang melatarbelakangi ragam penggunaan pada mahasiswi tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah ditulis oleh peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:“Apa yang melatarbelakangi ragam penggunaan jilbab pada mahasiswi Institut Agama Islam (IAI) Miftahul Ulum Tanjungpinang?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun Berdasarkan latarbelakang diatas tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui ragam yang melatarbelakangi penggunaan jilbab pada mahasiswi Institut Agama Islam (IAI) Miftahul Ulum Tanjungpinag.

1.4 Manfaat Penelitian

Selain dari tujuan penelitian, pastinya adanya manfaat, berikut manfaat penelitian ini, sebagai berikut:

1.4.1 Teoritis

Penelitian ini dapat di harapkan Secara Teoritis, dapat memberikan pemahaman tentang ragam penggunaan jilbab, dan kajian ini sebagai pengembangan secara sosiologi.

1.4.2 Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukkan dan bahan acuan bagi siapapun yang ingin menulis dengan tema-tema yang serupa.

